

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepribadian Islam

a. Pengertian Kepribadian Islam

Istilah kepribadian secara etimologis berasal dari kata pribadi yang berarti manusia sebagai perseorangan, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya

Kepribadian menunjukkan terhadap individu seseorang yang berdiri sendiri dan biasanya dikaitkan dengan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma masalah baik dan buruknya, atau dapat menunjukkan ciri-ciri pada seseorang, kepribadian juga dapat kita ketahui secara nyata, yang dapat diketahui dalam penampilan dan tingkah lakunya.¹

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktek penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “human behavior”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.²

Kepribadian menurut bahasa Arab, diberi makna sebagai *شخصية* yaitu: *وحدة الحياة* secara terminologi yang bermakna karakter atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pengertian ini mengandung arti jati diri atau identitas seseorang yang dapat menjadi pembeda antara dirinya dan orang lain. Sifat-sifat ataupun materi tidak bisa menjadi ukuran atas identitas seseorang yang dapat menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Sifat fisik ataupun materi tidak bisa menjadi ukuran atas identitas pribadi seseorang tersebut karena hal itu mutlak sudah menjadi keputusan Allah yang tidak bisa ditolak ataupun digugat oleh manusia. Dengan demikian yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur kepribadian seseorang adalah perilaku seseorang tersebut yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika tengah berintraksi dengan orang lain.³

¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). Hlm, 99

² Kusmayadi, Muhammad Agus. 2013. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*. Hlm. 1

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). Hlm.108

Sedangkan menurut agama Islam, kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun bathiniyah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ajaran Agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist bisa dijadikan pedoman seseorang dalam membentuk kepribadian muslim agar tidak keliru dalam berperilaku. Kepribadian muslim sangat berkaitan dengan akhlak karena akhlak yang baik atau terpuji dapat menjadi tolak ukur seseorang yang berkepribadian muslim yang baik, dan apabila seseorang yang berakhlak buruk atau tidak baik maka akan mencerminkan kepribadian muslim tidak baik juga.⁴

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan tidak kesadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Sejak awal kehidupan, kepribadian merupakan kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika, mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar sesama elemen kepribadian.⁵

Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kepribadian bersifat umum : kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2) Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- 3) Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi

⁴ *Ibid.*, Hlm 109

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: Unives Muhammadiyah Malang 2018). Hlm. 39

- perubahan biasanya bersifat terhadap atau perubahan tersebut akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
- 4) Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit unggul, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
 - 5) Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada didunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat, atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang.

Istilah kepribadian dalam studi ke-Islaman dikenal dengan kata *al-syakhiyyah* yang berasal dari kata *syakhs* yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar sinaiy*) *syakhiyyah* yang berarti “kepribadian”. Kata *syakhsiiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhsiiyyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang islam. Ini menunjukkan bahwa kata *syakhsiiyyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai pandangan dari *personality*. Yusuf Murad, menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. Pertama, istilah *syakhsiiyyah al-mauduiyyah* atau *syakhsiiyyah al-khalaq*, untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain. Sebab kepribadian individu menjadi objek (*maudu'*) pengembaraan.⁶

Kepribadian dalam psikologi pendidikan Islam yaitu kondisi lahir dan batin manusia yang meliputi keinginan, minat, kecenderungan dan pikiran. Baik yang terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, maupun yang hanya terpendam didalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Kepribadian itu bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dalam proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, beradab atau biadab, kuat atau lemah sepenuhnya ditentukan

⁶ Yusuf Murad, *Mabadi' 'Ilm al- Nafs al-Am* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2010), hlm. 369

oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang.⁷

Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara daya kalbu atau fitrah ilahiah, akal atau fitrah insani dan nafsu atau fitrah *hayawaniyyah*. Hanya saja biasanya ada salah satu diantaranya yang mendominasi yang yang lain.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai pilihan Tuhan. Sebagai khalifah-Nya dimuka bumi, serta sebagai makhluk semi-samiawi dan semi duniawi, yang didalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, percaya, bebas, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, maupun menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasi potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan dan melakukan aktivitas amal shaleh. Karenanya manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas dimuka bumi ini sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Kepribadian dapat dipahami bahwa ia merujuk pada pola pikir, perasaan, dan perilaku unik yang dimiliki setiap orang, dan semua itu adalah karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu yang lain.

b. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Berikut struktur kepribadian Islam, diantaranya adalah:

1) Kalbu

Asal kata kalbu bermakna membalikan, memalingkan atau menjadi yang diatas ke bawah yang didalam keluar. Pengertian kalbu disini adalah dalam makna *rohaniyah* dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan *batiniyah*

⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm.,. 58

(*Mukhasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keIslaman, keikhlasan, dan ketauhidan.

2) Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek *nafساني* yang berada di antara dua dimensi lainnya, yang saling berbeda dan berlawanan yaitu berada diantara dimensi *an-Nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi *al-Qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peran penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah *al-Istibar* (melihat dengan mata batin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-Fafkir* (memikirkan), *al-Tazakur* (mengingat) semua itu merupakan aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu *al-Qalbu* dan *an-Nafsu*. posisinya yang lebih dekat dengan *an-Nafsu* menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan *al-Qalb* akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasikan secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. Kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.⁸

3) Nafsu

Nafsu adalah daeya *nafساني* yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-Ghadhabiyah* dan *al-*

⁸ Bahrudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm. 68

Syahwaniyah. al-Gdhabiyah adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* dalam terminology psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. *al-Syahwat* adalah menyenangkan, *syahwat* dalam terminology psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

Nafsu dalam terminology psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. Al- A'raf: 179).⁹

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

c. Proses pembentukan kepribadian Islam

Berbicara tentang kepribadian manusia, ternyata cakupannya sangat luas yaitu tidak hanya mengacu pada keadaan individu lain. Maka penting untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terkait dengan pembentukan kepribadian. Secara umum kepribadian manusia terbentuk dengan adanya pengaruh dari hal-hal di bawah ini:

1) Potensi bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu di warnai pula oleh perkembangan dala kandungan ibunya. Terhadap masing-masing individu, orang tua dapat memberi respon secara berbeda. Proses ini berlangsung secara timbal balik

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012), hlm. 48-50

dan menjadi awal pertumbuhan yang khas dari individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur keturunan atau potensi bawaan cukup penting untuk diperhatikan, karena turut memberi dasar pada kepribadian.¹⁰

2) Pengalaman dalam budaya/lingkungan

Tanpa disadari pengaruh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat telah menjadi bagian dari diri seseorang. Hal yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah budaya dan peran yang harus diterima di masyarakat. Tingkah laku seseorang tentunya akan menyesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat dan sesuai dengan peran sosial yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa setiap kelompok budaya memiliki kekhasan yang berbeda dengan budaya lain. Dan semua karakteristik itu akan turut mempengaruhi kepribadian seseorang.

3) Pengalaman yang unik

Manusia memiliki perbedaan dalam bentuk badan dan potensi bawaan, namun selain itu juga berbeda dalam perasaan, reaksi, emosi dan daya tahannya. Dengan demikian, orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan bereaksi yang khas terhadap rangsangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Potensi yang dimiliki sejak lahir akan berkembang melalui intraksi dengan lingkungan sekelilingnya. Figure-figur yang berbeda di sekelilingnya akan mengajarkan apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh budayanya. Dengan demikian, rangsang lingkungan dan potensi yang dimiliki akan mempunyai akibat tertentu terhadap kepribadiannya.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Imam Malik, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, kepribadian adalah faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Faktor biologis yaitu berhubungan dengan keadaan jasmani, misalnya keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun pembawaan sejak lahir. yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang

¹⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT: Refika Aditama, 2016). Hlm 131

mempengaruhi individu yang bersangkutan.¹¹ Kebudayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, karena kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di masyarakat dimana seseorang itu tinggal.

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membenarkan kepribadian, hati, akal, pikiran dan perilaku seseorang agar bisa menjadi pribadi yang sehat badan, akal dan jiwanya. Agar dapat terbentuk kepribadian yang Islami, maka perlu adanya pemahaman bahwa antara *jasad*, *ruh* dan *nafs* perlu penyeimbangan. Karena jiwa ketiganya seimbang, maka akan melahirkan perilaku yang baik dan yang mencerminkan ke Islaman.

Dalam pembentukan kepribadian Islami, yang paling berperan adalah struktur *nafsani* dalam diri manusia. Struktur *nafsani* memiliki tiga komponen yakni kalbu, akal dan hawa nafsu yang nantinya akan berintraksi sehingga menghasilkan suatu produk yaitu kepribadian. Intraksi daya-daya *nafsani* (kalbu, akal dan hawa nafsu) berjalan menurut hukum dominasi/ *syatharah*. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen yang berlainan ini tidak bekerja secara berlawanan dan bertentangan, tetapi bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di kalbu. Namun, dalam kondisi tertentu, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, Tarik-menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifatnya pro dengan prinsip komponen *nafsani* yang lain. Dalam kondisi yang bertentangan ini, terdapat salah satu daya yang dominan untuk memenangkan satu bentuk kepribadian.¹² Untuk membentuk kepribadian Islami, daya kalbu harus lebih tinggi dari akal dan hawa nafsu.

Terdapat tiga inti kepribadian Islami, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Menyerahkan diri kepada Allah Swt

Pembentukan pribadi yang Islami, hendaknya atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah swt.

¹¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum Yogyakarta* (Teras, 2011). Hlm., 184

¹² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam edisi II* (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2016), hlm 145

Hal ini terkait dengan akidah yang berarti harus beriman kepada Allah swt dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus seperti yang di perintahkan oleh Allah swt.

b) Kebebasan dan kemuliaan manusia

Dalam upaya membentuk pribadi yang Islami, harus di dasarkan pada asas kebebasan serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang muslim harus melepaskan dari pengabdian kepada selain Allah. Dengan demikian, ia benar-benar bisa terbebas dari segala bentuk ketakutan, kegelisahan dan perasaan apa saja yang memperlemah dan melecehkan kemuliaan insani.

c) Membebaskan pribadi Muslim dari faktor-faktor ketakutan

Islam berusaha mengatasi rasa takut ini melalui pendekatan elemen akidah tauhid. Yaitu dengan cara menanamkan keyakinan dalam hati seorang Muslim bahwa yang menguasai segenap kekuasaan hanyalah Allah swt. semata.¹³

Dari penjelasan mengenai proses pembentukan kepribadian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong proses pembentukan dan perkembangan kepribadian adalah faktor hereditas (pembawaan atau gen) dan juga ditambah faktor lingkungan. Sedangkan dari segi kepribadian Islami pembentukan kepribadian yang paling berperan adalah struktur *nafsani*.

d. Ciri-ciri Kepribadian Islam

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus¹⁴. Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya tas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

¹³ *Ibid.*, hlm 149

¹⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw*, (Mirta Pustaka: Yogyakarta, 2010)., hlm 13

1) *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting. Sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat di makkah Rasulullah Saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

2) *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia slalu bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang slalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

3) *Matinul Ukhlul* (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak yang menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

4) *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah Swt. dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

¹⁵ Zulkarnan, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012),. hlm 27

5) *Sholihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda: “*Shalatlah sebagai mana kalian melihatku shalat*”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.¹⁶

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.¹⁷

e. Macam-Macam Kepribadian dalam Konsep Kepribadian Islam

Ada 3 macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam, yaitu:

1) Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Adapun ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan, ciri yang menonjol digambarkan dalam al-Quran antara lain mengenai sifat:

- a) Aqidah
- b) Tujuan hidup
- c) Beribadatan
- d) Sikap.

Keempat ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian orang-orang yang beriman.¹⁸ Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki

¹⁶ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Pustaka Setia: Bandung, 2010)., hlm. 79

¹⁷ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*, (Idea Press: Yogyakarta, 2011)., hlm 95-96

¹⁸ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (PT Sinar Baru: Bandung, 2013)., hlm 116

bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan.¹⁹ Inti amanat manusia sebagaimana firman Allah Swt. ddalam Qs. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْهَذَا عُغِيلِينَ

Artinya: dan (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “*Bukankah aku ini Tuhanmu?*” mereka menjawab: “*Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*” (*kami lakukan yang demikian itu*) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)*”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki perjanjian ketuhanan yaitu dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah swt. adalah satu-satunya tuhan. Dengan percaya kepada Allah swt. berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, haria akhir dan takdir.

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang ber-Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup didunia dan di akhirat.²⁰ Adapun ciri-ciri muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- a) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahada ta in*
- b) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016)., hlm 185.

²⁰ *Ibid.*, hlm 249

- c) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- d) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*
- e) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Allah swt. berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: (*tidak demikian*) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (*pula*) mereka bersedih hati.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah swt. dan mau berlomba-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapat pahala dan keselamatan dari Allah swt.

3) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, ihsan berarti baik atau bagus. Dan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Ihsan terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiasi diri manusia untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatnya. Dengan demikian, kepribadian muhsin ialah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.²¹

Dari penjelasan mengenai macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam kepribadian dalam Islam yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan

²¹ *Ibid.*, hlm 305

kepribadian muhsin, melalui tiga kepribadian tersebut, maka akan membentuk pola kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

f. Bentuk-Bentuk Tipologi Kepribadian Islam

Kepribadian dalam Islam erat kaitannya dengan ketaatan beribadah, sehingga tidak ada keterpisahan antara masing-masing aspek dalam Islam. Keimanan kepada Allah swt. Seharusnya melahirkan sifat-sifat *al-rahman* yang berbelas kasihan kepada sesama, sebab keimanan menuntut adanya sifat-sifat Allah swt. Dalam diri pribadi mukmin.

Menurut Immanuel Kant dalam Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian berdasarkan temperamen, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen *sanguinis*, temperamen *melankholis*, temperamen *kholeris*, dan temperamen *flegmatis*. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan temperamen *sanguinis* memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Tipe temperamen *melankholis* adalah orang dengan darah berat dengan sifatnya yang selalu mengutamakan diri sendiri dan kurang bersahabat dengan lingkungan. Adapun tipe temperamen *kholeris* adalah tipe orang dengan darah panas, yang sering menunjukkan sifat keras dan mudah marah. Sedangkan tipe *flegmatis* adalah orang berdarah dingin, dengan ciri sifat lebih pendiam dan tertutup terhadap orang lain.²²

Adapun tipologi kepribadian Islam yang dimaksud di sini adalah suatu pola karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang sama dan berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim sehingga membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian Islam didasarkan pada tiga kerangka berikut ini:

- 1) Struktur *nafsani* kepribadian Islam yang mencakup hawa nafsu, akal dan kaalbu beserta dinamikanya.
- 2) Menggunakan paradigma “ bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu muncul unsur penilaian baik dan buruk.
- 3) Berorientasi *teosentris*, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi.

²² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012)., hlm 48-49

Menurut Abd al Mujib dalam bukunya (kepribadian dalam psikologi dalam islam), membagi tiga tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ammarah, tipe kepribadian lawwamah, dan tipe kepribadian mutmainnah.

a) Tipe kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.²³

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf : 53)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian dibawah sadar manusia. Kepribadian ini sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas kemanusiaan, sebab sifat-sifat kemanusiaannya telah hilang. Kepribadian model ini rela menurunkan derajat asli kemanusiaannya. Kepribadian *ammarah* tidak saja dapat merusak secara individu, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya yaitu: 1) daya syahwat yang selalu birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan pada urusan orang lain dan sebagainya, 2) daya gadab yang selalu mengarahkan pada perilaku tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat-sifat kebinatangan, menikmati kejahatan yang dilakukannya (memiliki hati, memiliki mata dan telinga) tetapi tidak dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

²³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016)., hlm170

Perhatian terhadap pembinaan kepribadian *ammarah* ini sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebab kepribadian ini dapat menghambat proses pendidikan. Dengan pembinaan yang dilakukan, diharapkan kepribadian ini mendapat rahmat dari Allah SWT. Dan dapat beranjak kepada kepribadian yang baik.

Pendakian kepribadian *ammarah* menuju ketinggian kepribadian yang lebih baik, hanya dapat mencapai satu tingkat keatas, yaitu kepada kepribadian *lawwamah*. Hal tersebut disebabkan karena daya nafsu lebih dekat kepada daya akal dan terlalu jauh jaraknya dengan daya kalbu. Dalam pendakian ini, diperlukan suatu latihan khusus untuk menekan daya hawa nafsu, seperti dengan berpuasa, shalat, berdo'a dan segalanya.

b) Tipe Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu, ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampun (*istigfar*).²⁴

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (Q.S. Al-Qiyamah: 2).

Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *mutmainnah*. Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal sebagai komponen yang bernatur *insaniah*. Akal mengikuti prinsip kerja rasionalisme dan realistik yang membawa pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akan melahirkan pribadi yang berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan serba manusia, sehingga sifatnya antroposentris. Kepribadian humanis boleh jadi bernilai baik menurut ukuran manusia,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 171-173

sebab paham ini mengakui kekuatan, kebebasan, kemerdekaan hak-hak asasi manusia secara mutlak. Akan tetapi kepribadian humanis belum bernilai sempurna menurut konsep kepribadian islam. Sebab paham tersebut telah melupakan perjanjian manusia dengan Tuhan yang telah ditetapkan dalam arwah.

Perspektif pendidikan Islam, kepribadian humanis yaitu kepribadian yang lupa diri, tidak tahu diri dan sesat diri. Dikatakan “lupa diri” dikarenakan kelupaan kedudukannya sebagai khalifah dan hamba Allah swt. di muka bumi. Tidak tahu diri karena kekuatan rasionalnya yang serba relative, bahkan sesat diri karena tidak mengenal Tuhan yang menciptakannya. Akal apabila telah diberi percikan nur kalbu oleh Allah swt., fungsinya menjadi baik. Akal dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menuju kepada Tuhan. Al-Ghazali, meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita-rasa (*zauq*), tapi ia masih menggunakan kemampuan akal. Selanjutnya akal mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan mencapai akal *mustafad*. Akal *mustafad* yaitu akal yang mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan melalui akal *fa'al* (malaikat jibril)²⁵. Karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibn Qayyim al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua bagian, yaitu: 1) *lawwamah malumah*, adalah kepribadian yang bodoh dan zalim, 2) *lawwamah gayr malumah*, adalah kepribadian yang mencela perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaiki.

c) Tipe Kepribadian Muthma'innah

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan Nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi kekomponenn kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran yang ada didalam hati, sehingga menjadi pribadi yang tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini, sehingga Allah swt. memanggil dengan suka cita. Kepribadian *mutmaiinnah* bersumber dari kalbu manusia. Sebab hanya kalbu yang

²⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010). Hlm., 37

mampu merasakan ketenangan hati (*tuma'ninah*). Sebagai komponen yang bernatur Ilahiah, kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, bertawakkal, mencintai, bertaubat, dan mencari ridha Allah SWT.

Kepribadian *mutmainnah* merupakan kepribadian supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian, sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah yaitu keyakinan yang dihunjamkan pada ruh manusia (*fitrah al-munazzalah*) dialam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwamah*. Akan tetapi penuh keyakinan. Kepribadian *mutmainnah* biasanya menggunakan metode *zawq* (cita-rasa) dan *'ain al-basirah* (mata batin) dalam menerima sesuatu, sehingga ia merasa yakin dan tenang. Ibn Khaldun, menyatakan dalam *Muqaddimah*, bahwa ruh kalbu itu disinggahi oleh ruh akal. Ruh akal secara substansial mampu mengetahui apa saja dialam raya, sebab ia berpotensi demikian. Ruh akal kadang-kadang tidak mampu mencapai pengetahuan tersebut disebabkan adanya penghalang (*hijab*) dibadan dan indera. Apabila penghalang itu hilang, maka pengetahuan tersebut akan dapat dicapai.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *lawwamah* tidak memiliki posisi yang menetap, sedangkan kedua kepribadian yang lain (*mutmainnah* dan *ammarah*) sifatnya relatif permanen. Kepribadian *mutmainnah* dan kepribadian *ammarah* ibarat dua kutub yang berlawanan, sedangkan kepribadian *lawwamah* berada dalam posisi netral, yang dapat ditarik kepada kepribadian *mutmainnah* atau *ammarah*.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Thoha, pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

²⁶ Abd, al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah min Kitab al-'Ibr wa Diawan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyum al 'Arab wa al-Ajam wa al-Barbar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), hlm 476.

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konteks Islam menurut Nahlawi, pendidikan agama adalah penantaan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sementara itu Mappanggarno mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, kepada generasi muda agar nanti menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. berbudi luhur, berkepribadian utuh yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.²⁷

Menurut muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).²⁸

Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Dradjat adalah bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar ia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat.²⁹

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, dan (3) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan Nasional.³⁰

²⁷ Kementerian Agama, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama: Jakarta, 2013)., hlm 7

²⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Araska: Yogyakarta, 2012)., hlm 143

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)., hlm 86

³⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali pers: Jakarta, 2014)., hlm 19

Islam adalah nama agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits secara akal. Jika demikian, maka Ilmu Pendidikan Agama Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan akal.³¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bahkan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas. Aktivitas ini dilaksanakan dalam suatu proses panjang baik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan secara formal maupun non formal.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki dasar yang menjadi landasan dan akan mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai. Demikian juga dengan Pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari segi relegius, yuridis formil dan sosial psikologis.³²

Ditinjau dari segi religius, Pendidikan agama Islam berlandasan pada sumber ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi,. Dalam ajaran islam pendidikan agama harus dilaksanakan dan hal itu merupakan salah satu bentuk ibadah. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)., hlm 18

³² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agams*, (Surabaya: Usaha offset Printing, 2016)., hlm 27

Artinya: “Ajaklah kepada agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik” (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, dimana dengan pendidikan tersebut akan dapat mengantarkan seseorang kepada Allah, yaitu agama Islam.

Dari segi yuridis formil, pendidikan agama Islam berlandaskan pada perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia. Secara yuridis ada tiga dasar yang menjadi landasan pelaksanaan Pendidikan agama Islam yaitu Pancasila, UUD 45 dan ketetapan-ketetapan MPR.

Pada sila pertama Pancasila disebutkan bahwa dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama yang akan mengantarkan bangsa Indonesia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian juga dalam UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³³

Selanjutnya pelaksanaan pendidikan agama telah diatur dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pada Bab VI Pasal 30 ayat 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jenjang pendidikan formal, non formal, dan informal³⁴”.

Dari segi sosial psikologis pendidikan agama Islam berlandaskan pada kebutuhan manusia akan adanya pegangan hidup, yaitu agama. Dengan beragama seseorang akan merasa jiwanya tenang, sehingga ia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan ketentraman jiwa tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam akan mengarahkan fitrah manusia ke arah yang benar

³³ Abdul Majid, dkk *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20016)., hlm 132

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, UU Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafik, 20016)., hlm 16

sehingga mereka akan selalu mengamalkan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kita perlu mempelajari tentang pendidikan agama islam melalui pemahaman mengenai dasar-dasar pendidikan islam. Karena dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.³⁵

Dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam, diantaranya ialah:

1) Aqidah

Secara etimologis aqidah berakar kata ‘aqada-ya’qidu- ‘aqidatan- aqdan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang terpaut dihati. Secara terminologi menurut Hasan al-Banna yang dikutip al-Munawir menyebutkan bahwa aqaib (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tecampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan. Berdasarkan etimologis maupun terminologis diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah itu berarti sesuatu yang diyakini oleh hati/ide yang diterima dengan rasa yakin, menjadi tentram dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar dan keyakinan itu akan tersimpul dengan kokoh di dalam hati yang bersifat mengikat perjanjian antara manusia dengan khaliknya.³⁶ Manifestasi

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali pers: Jakarta, 2014)., hlm 25

³⁶ Sholihah, Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Rajawali pers: Jakarta, 2015)., hlm 47

aqidah akan mewarnai pada berbagai perilaku didalam kehidupan manusia, salah satu diantaranya ialah ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah Swt. seperti mengawali pekerjaan yang baik dengan mengucap basmalah, mengakhiri pekerjaan dengan mengucap hamdalah sehingga akan tertanam karakter kedisiplinan pada diri peserta didik.³⁷

2) Syariah

Komponen Islam yang kedua adalah syariah yang berisi peraturan dan undang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Salah satu indikator seseorang dapat disebut syariahnya baik apabila melaksanakan ibadah baik ibadah badaniyah maupun ibadah maliyah.³⁸ Sehingga akan tertanam karakter tanggung jawab dan jujur pada diri peserta didik.

3) Akhlak

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik. Oleh karena itu, aturan atau norma-norma perilaku itu terwujud lewat hubungan antar sesama manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam semesta (lingkungan), dan setiap perlakuan dari pada akhlak adalah harus ikhlas.³⁹ Salah satu indikator seseorang dapat disebut akhlaknya baik apabila memiliki akhlak baik terhadap sesama manusia dan akhlak baik terhadap diri sendiri yang meliputi nilai persaudaraan (ukhuwah) yaitu semangat persaudaraan antara sesama manusia. Dan pemaaf yaitu sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.⁴⁰ Sehingga dari dua nilai akhlak tersebut diharapkan akan tertanam karakter sopan santun dan toleransi pada diri peserta didik.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Rosda: Bandung, 2016)., hlm 138.

³⁸ Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Rosda: Bandung, 2015)., hlm 49

³⁹ *Ibid.*, hlm. 51

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (LPPI: Yogyakarta, 2014)., hlm 140

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya kedalam kehidupan mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seseorang anak akan mengntarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut diimbangi pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlaku ajaran Islam. Menurut Zakiah Darajat fungsi agama itu adalah:

1) Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan, dan keyakinan yang didapatkan sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentrampakan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik maupun rohani dan sosial, ia akan selalu tenang.

2) Menolong dalam Menghadapi Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu sangat menggelisahkan batinnya. Zakiyah Drajat menjelaskan bahwa: orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menyimpannya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.⁴¹

3) Menentramkan batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2011) hlm. 63-64

menjadi yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebenarnya telah membawa potensi dasar beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah”.

Dari ayat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa fitrah itu merupakan potensi dasar beragama yang dibawa sejak lahir, akan tetapi potensi itu masih perlu ditumbuh kembangkan menurut tahap dan masanya sesuai dengan norma agama dan norma susila. Sebagai sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, Majusi”* (HR Bukhari dan Muslim).

Arti hadis Nabi diatas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena fitrah sebagai potensi dasar itu harus dikembangkan, maka ia masih perlu melakukan usaha pendidikan (memengaruhi dari luar) dengan kemampuan yang ada pada diri anak. Karena itu pulalah, maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah.

Jika kita melihat perkembangan agama pada anak, maka perkembangan itu sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilakukan dalam hidupnya baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah.⁴²

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali pers: Jakarta, 2014),. hlm 22-23

Dari beberapa penjelasan fungsi agama diatas dapat disimpulkan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama diwaktu kecil, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian serta umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalaah terbentuknya insan kamil.”

H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidika Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.” Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. “Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertaqwa kepada Allah.” Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “ Dan aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-ku”.

Disamping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. selama

⁴³ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Al-Ulum 13 no. 1, 2013),. hlm 34

hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim”.⁴⁴ Pendapat ini didasari firman Allah Swt dalam surat Al-Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam buku metodologi pengajaran agama Islam, Ahmad Tafsir menyatakan, bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif tujuannya adalah mengembangkan atau membina pemahaman agama Islam, agar siswa paham akan ajaran agama Islam tersebut. Pada aspek afektif tujuan yang ingin dicapai adalah siswa menerima ajaaan agama Islam tersebut. Sedangkan pada aspek psikomotirik, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

f. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut berperan

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali pers: Jakarta, 2014)., hlm 20-21

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011). Hlm., 86

dalam mencapai keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik adalah salah satu faktor yang sangat penting karena tanpa adanya peserta didik, maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana. Membahas tentang peserta didik dalam hubungannya dengan pendidikan, maka dapat dikemukakan adanya beberapa teori:

a) Aliran Nativisme

Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan seorang anak itu ditentukan oleh pembawaannya sendiri. Selanjutnya, anak itu sudah berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Pelopor dari aliran Nativisme ini ialah Schopenhauer. Faktor yang berasal dari dalam individu merupakan salah satu faktor yang bersumber dari setiap individu. ini merupakan faktor yang sangat tampak dan dapat dilihat sebagai contohnya adalah bakat atau pembawaan. Bakat merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat sering disebut juga dengan hal-hal yang menjadi keahliannya.

b) Aliran Empirisme

Aliran Empirisme ini berpendapat bahwa, perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulis, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pelopor dari aliran ini adalah John Locke. Seperti contoh sifat- sifat keturunan sifat keturunan ini sudah jelas terlihat merupakan sifat yang diperoleh dari orang tua atau mungkin keluarga yang lebih tua. Sifat keturunan ini merupakan sifat identik yang dimiliki ketika seseorang dalam suatu ikatan keluarga. Hal ini dapat berupa keturunan dari fisik dan mental. Misalnya fisik yaitu bentuk badan, suatu penyakit. Sedangkan sifat mental seperti pemaarah, pemales, pendiam, pintar.

c) Teori Konvergensi

Menurut aliran Konvergensi dipelopori oleh William Stem, bahwa perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat atau pembawaan dan faktor lingkungan atau faktor pengalaman pendidikan. Sehingga dalam hal ini perkembangan diri anak merupakan hasil kerja sama antara faktor-faktor yang ada didalam diri anak dan faktor yang ada diluar anak atau hasil dari kerja sama antara dasar dan ajar. Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi tersebut.

Kedua-dua faktor tersebut tidak boleh ada pembawaan saja tetapi lingkungan tidak memberi kesempatan, maka perkembangan tidak akan berhasil baik. Hanya dengan pendidikan saja tanpa lingkungan tanpa adanya pembawaan, maka perkembangan juga tidak akan berhasil. Keduanya.⁴⁶

2) Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, karena bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak didiknya. Tanggung jawab pendidik agama lebih berat karena bukan hanya berhubungan dengan manusia tetapi juga dengan yang menciptakan manusia. Adapun tugas pendidik agama adalah:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b) Menanam keimanan kedalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Agar supaya para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat yang harus dimiliki bagi seorang guru antara lain:

- a) Berijazah
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Taqwa kepada Allah SWT dan berkelakuan baik
- d) Bertanggung jawab

⁴⁶ Zuhairini & Abdul Ghofir. "Metodologi Khusus Pendidikan Agama" (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang: 2014). Hlm. 22

e) Berjiwa nasional⁴⁷

Pendidik atau guru merupakan faktor keteladanan yang patut digugu dan ditiru yang mampu memberikan bimbingan serta mengarahkan perkembangan anak didiknya. Selain disekolah guru juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya. Dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dari sini sangatlah jelas bahwa masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.

3) Faktor Alat Pendidik

Yang dimaksud dengan alat pendidik adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Jadi yang dimaksud alat pendidikan agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Sedangkan alat-alat yang dipergunakan di dalam pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Alat pengajaran agama, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Alat-alat ini merupakan alat-alat yang harus dimiliki oleh siswa seperti contoh (buku pelajaran, alat-alat tulis, dan sebagainya) dan yang dimiliki oleh guru (alat-alat tulis, buku persiapan dalam mengajar dan lain sebagainya). Selain itu harus ada alat-alat yang dipersiapkan secara bersama-sama (guru dan siswa) seperti halnya peralatan papan tulis, kapur, tempat sholat dan lain sebagainya.
- b) Alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif terhadap siswa, dengan cara memberi contoh tauladan, memberi nasehat-nasehat, membiasakan untuk selalu beramal shaleh.
- c) Alat-alat pendidikan agama yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, sehingga siswa bisa menyadari

⁴⁷ Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teroris Dan Praktis*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 139

kesalahan yang mereka perbuat dan berusaha untuk memperbaikinya.⁴⁸

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang berperan terhadap berhasil tidaknya pendidikan. Karena perilaku anak terbentuk dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, perilakunya maupun agamanya. Pengaruh terbesar ialah berasal dari temannya dan dari masyarakat sekitarnya.

Lingkungan pendidikan islam harus melakukan berbagai pendekatan pembiasaan. Seperti contoh dengan melakukan pembiasaan yang baik. Bagi anak pembiasaan ini sangat penting, karena aktivitas akan dimiliki anak jika itu dibiasakan, pembiasaan yang dilakukan akan membentuk sebuah pribadi kemudian hari. Pribadi yang baik karena pembiasaan yang baik. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Maka alangkah penting, pada awal kehidupan anak, pembiasaan akan perbuatan yang baik perlu ditanamkan dan hindari pembiasaan yang buruk seperti berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar melakukan shalat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendidikan islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang Tipologi kepribadian keagamaan (Islam) siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Menurut hemat penulis sampai peneliti ini akan dilakukan, belum ada peneliti yang membahas secara khusus mengenai masalah

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: CV. Amirko, 2005). Hlm., 50

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm, 62-63

yang menjadi topik bahasan peneliti ini. Namun ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan peneliti ini, antara lain:

1. Skripsi Nanda Taufikasari tahun 2017, dengan judul “**Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung**”.

Skripsi mahasiswa IAIN tulungagung, hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi untuk membentuk kepribadian siswa, dari kepribadian yang belum ada atau belum muncul menjadi ada. Kemudian guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui perhatian ini melalui metode Tanya jawab agar anak didik lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran, mengadakan kegiatan keagamaan (pondok romadhon) serta memberikan sanksi tegas dengan memanggil wali murid ke sekolah kepada anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Keterkaitan dengan peneliti diatas adalah sama-sama membahas tentang kepribadian muslim. Namun juga mempunyai perbedaan masing-masing dengan skripsi yang penulis angkat. Perbedaannya pada skripsi Nanda Taufikasari berfokus pada pembentukan kepribadian muslim pada jenjang SMA sedangkan dari skripsi yang diteliti berfokus pada tipe-tipe kepribadian islam pada jenjang SMP. Pada konteks itu sangatlah berbeda skripsi Nanda Taufikasari berfokus pada jenjang siswa SMA, yang mana dari pola pikir siswanya kebanyakan sudah matang dan dapat menyesuaikan tentunya dari strategi guru akan lebih berbeda dari skripsi yang diangkat.

2. Skripsi Lisa Deni Ristingingsih tahun 2012, dengan judul “**Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga**”.

Berisi tentang pembentukan kepribadian muslim melalui dzikir khusus. Bentuk dan pelaksanaan dzikir Thariqah Syadzilyah, menganalisis kontribusi dzikir Thariqoyah Syadzilyah dalam pembentukan kepribadian muslim dan menjelaskan faktor penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadzilyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Keterkaitan dengan peneliti diatas adalah sama-sama membahas tentang kepribadian muslim. Namun juga mempunyai perbedaan masing-masing dengan skripsi yang penulis angkat. Selanjutnya skripsi pada Lisa Deni Ristingingrum berfokus pada pembentukan kepribadian muslim melalui dzikir khusus. pada konteks ini sangat berbeda dengan skripsi yang diteliti yaitu

pembentukan kepribadian muslim dan pembentukan melalui dzikir khusus. Pada skripsi yang diteliti berfokus pada tipe-tipe kepribadian keagamaan islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi Iim Imro'atul Azizah tahun 2015, dengan judul **“Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto.”**

Isi dari skripsi ini adalah pelaksanaan pembentukan muslim siswa melalui kegiatan organisasi Rohani Islam di SMA 3 Purwokerto. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi Rohani Islami di SMA Negeri 3 Purwokerto diantaranya adalah PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pengajian, diskusi keagamaan, sholat dzuhur berjama'ah, amalia dana, ziarah wali songo, mabit, dan lain-lain.

Keterkaitan dengan peneliti diatas adalah sama-sama membahas tentang kepribadian muslim. Namun juga mempunyai perbedaan masing-masing dengan skripsi yang penulis angkat. Perbedaannya pada skripsi Iim Imro'atul Azizah berfokus pada pembentukan kepribadian muslim siswa melalui kegiatan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto pengembangan sikap spiritual. Pada konteks ini sangat berbeda dengan skripsi yang diteliti yaitu pembentukan kepribadian muslim dan pembentukan melalui kegiatan organisasi ROHIS. Sedangkan pada skripsi yang diteliti berfokus pada pembagian tipe-tipe kepribadian keagamaan Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kragan Rembang.

C. Kerangka Berfikir

Tipologi merupakan suatu keilmuan untuk menggolongkan manusia berdasarkan tipe tertentu dengan melihat faktor tertentu seperti nilai budaya, karakter psikis atau karakter fisik. Tipologi merupakan satu bidang studi yang mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis-jenis tertentu dengan cara memilah elemen-elemen yang mempengaruhi jenis tersebut.

Sedangkan kepribadian berdasarkan tinjauan psikologi, tema kepribadian dalam beberapa bahasa disebut dengan istilah *personality* (Inggris), *personalidad* (Spanyol), dan *personalichkeit* (Jerman). Akar kata dari masing-masing penyebut ini berasal dari kata Latin *persona*, yang berarti “topeng”, yakni topeng yang dipakai oleh aktor drama dan sandiwara. Dalam bahasa Indonesia, kata “kepribadian”

diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang atau sesuatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang atau bangsa lain. Kepribadian menjadi semacam karakter khas yang melekat pada diri seseorang, sehingga ia dapat dikatakan kepribadian apabila dalam dirinya terdapat sifat-sifat yang menunjukkan kediriannya sebagai seorang manusia. Kepribadian sesungguhnya dapat dinamai sebagai hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang, atau dengan kata lain bahwa pengalaman menjadi salah satu unsur penting yang dapat menentukan kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan suatu organisasi yang hanya dimiliki oleh manusia yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya.

Menurut pandangan psikologi, kepribadian dapat terbentuk dari dua faktor, yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Unsur genetic atau bawaan termasuk faktor intern yang akan memberi ciri khas pada diri individu. Dengan kata lain kepribadian merupakan jati diri atau identitas seseorang yang akan membedakannya dengan individu lain. Kepribadian juga terbentuk karena adanya peran dari lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Melihat pemaparan diatas jelas bahwa lingkungan sekolah pun akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Untuk menuju kepribadian Islami, sekolah membutuhkan sarana atau media untuk mencapainya yaitu dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam didalamnya mengajarkan nilai-nilai keagamaan Islam seperti nilai relegius, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, nilai integritas yang akan membentuk kepribadian keagamaan Islam siswa.

Adapun yang dimaksud dengan keagamaan (Islam) merupakan sifat dan sikap yang baik melekat pada umat Islam, di mana sifat dan sikap tersebut tercermin dalam akhlaq al-mahmudah sebagaimana yang termaktub dalam Alquran, atau yang tergambar dalam kepribadian nabi dan rasul terakhir, yakni Muhammad SAW sebagai uswah al-hasanah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama yaitu sebagai manifestasi "*khlaiifah*" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan, masyarakat dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT. Maka dari itu tipe-tipe kepribadian Islam pada siswa di SMPN 3

Kragan Rembang dapat dilihat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

